

**MAKNA TARI ALANG SUNTIANG PANGULU DALAM UPACARA BATAGAK
PANGULU DI NAGARI PADANG LAWEH KECAMATAN SUNGAI PUA
KABUPATEN AGAM**

Riri Fadri Azhari
Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
e-mail: ririfadriazhari@gmail.com

Affah Asriati
Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
e-mail: afifahasriati@yahoo.com

Abstract

This study aims to describe the meaning of *Alang Suntieng Pangulu* dance in Padang Laweh village, Sungai Pua district, Agam regency. This is a qualitative research with a descriptive analysis method. The object of this research was *Alang Suntieng Pangulu* dance in Padang Laweh village, Sungai Pua district, Agam regency. The main instrument used was the researcher itself and was assisted by tools such as stationery and cameras to collect data in the field. The data were collected through literature study, observation, interview, and documentation. The data analysis was conducted by reducing the data, describing the data, and making conclusion.

The results show that *Alang Suntieng Pangulu* dance describes lessons about things a *Pangulu* (a leader) uses to maintain his crown or honor. These are found in *Alang Suntieng Pangulu* dance which gives textual meanings elaborated through motion, floor patterns, music, dancers, make-up, performance, and venues.

Key words: *Alang Suntieng Pangulu* Dance, Meaning

A. Pendahuluan

Kesenian yang terdapat di tengah masyarakat di antaranya terdapat seni tari. Seni tari pada hakikatnya sama dengan seni-seni yang lain adalah sebagai media ungkapan ekspresi dan sarana komunikasi kepada orang lain.

Masyarakat di Nagari Padang Laweh memiliki seni tari tradisional yaitu Tari Pasambahan, Tari Galombang, Tari Piriang Buluah, dan Tari Alang Suntieng Pangulu. Pada kesempatan ini peneliti tertarik dengan Tari Alang Suntieng Pangulu.

Sutan Manjang (wawancara 14 September 2019), bahwa Tari Alang Suntieng Pangulu sudah ada semenjak 200 tahun yang lalu yaitu sekitar tahun 1800-an yang diciptakan oleh nenek moyang masyarakat Nagari Padang Laweh. Tari ini terlahir dari kebudayaan asli yang tumbuh dan berkembang hanya sebatas di masyarakat Nagari Padang Laweh saja.

Tari Alang Suntieng Pangulu dalam pertunjukannya sarat dengan aturan adat nagari Padang Laweh melekat pada tarian tersebut. Penari Tari Alang Suntieng Pangulu ini hanya boleh ditampilkan dan dipelajari oleh kaum laki-laki anak nagari Padang Laweh dan tidak boleh

dipelajari oleh orang di luar komunitas masyarakat Padang Laweh. Begitu pula sangat pantang kaum wanita untuk mempelajarinya, hal ini tentu di latar belakang historis tertentu. Dahulunya penari tari Alang Suntieng Pangulu ini dibawakan oleh dua orang penari saja, namun seiring perkembangannya tari ini boleh dibawakan oleh empat, enam, dua belas orang dan harus genap.

Tari ini menggambarkan seorang laki-laki di Minangkabau yang diangkat menjadi seorang Pangulu yang memiliki ketegasan, kewibawaan yang akan menjadi kemahkotaan atau kehormatannya sebagai pemimpin adat. Sebagai orang Minangkabau umumnya, masyarakat Padang Laweh khususnya tarian ini telah dirasakan sebagai milik sendiri dan tidak dimiliki oleh nagari lainnya.

Menurut Soedarsono (1986 : 93), tari tradisional adalah tari yang mengalami perubahan yang cukup lama dan selalu berpola pada kaidah-kaidah tradisi yang telah ada.

Mengkaji makna tari tidak terlepas dari tekstual dan kontekstual. Hadi (2007 : 23) menyatakan bahwa kajian tekstual artinya fenomena tari dipandang sebagai bentuk secara fisik (teks) yang relatif berdiri sendiri, yang dapat dibaca, ditelaah atau di analisis secara tekstual atau “men-teks” sesuai dengan konsep pemahamannya. Kajian tekstual ini dapat dianalisis atau ditelaah baik secara konsep koreografi, struktural, makna simbolik, teknik yang berkaitan dengan komposisinya. Kontekstual yang berhubungan dengan ilmu sosial antara lain sosiologi maupun antropologi yaitu tari sebagai bagian *immanent* dan integral dari dinamika sosio-kultural masyarakat. Artinya keberadaan tari dapat berfungsi atau memiliki latar belakang dengan fenomena sosial-budaya seperti kepercayaan (agama dan adat), politik, pendidikan, ekonomi pariwisata dan sebagainya (Hadi, 2007 : 97-122).

Menurut Geertz (dalam Hadi, 2010 : 14-15) tari yang syarat akan makna dan nilai merupakan sistem simbol yang digunakan secara teratur, dan benar-benar dipelajari sehingga memberi arti dan dibentuk secara bersama oleh masyarakat atau budaya dimana simbol itu berlaku.

Mengenai makna tari menurut Chairul Harum (dalam Darmawati : 1999) mengatakan bahwa kesenian minangkabau yang dianggap baik mengandung tiga lapisan makna : (1) makna nan tasirek (tersurat) artinya yang tampak secara lahiriah, (2) makna nan tasirek yaitu yang tampak dari simbol-simbol, (3) makna nan tasuruak atau sembunyi artinya bersifat filosofi atau magis”.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Hadi (2007 : 3 dan 97-122) yang membahas makna tari secara tekstual dan kontekstual dan Teori Geertz (2010 : 14-15) tentang makna simbol dalam tari. Berdasarkan uraian teori diatas, maka teori tersebut dijadikan sebagai pedoman untuk menganalisis permasalahan tentang Makna Tari yang berhubungan dengan objek penelitian. Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk meneliti Makna Tari Alang Suntieng Pangulu di Masyarakat Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan Makna Tari Alang Suntieng Pangulu di Masyarakat Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif memberikan gambaran secermat mungkin mengenai suatu individu atau kelompok tertentu yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Yang menjadi instrumen didalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan peneliti dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, camera foto, handphone dan handy-cam. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan adaah dengan cara reduksi data yaitu proses pencarian data mengenai objek, deskripsi data yaitu mendeskripsikan diperoleh sesuai

dengan yang dilihat atau ditafsirkan dan pengambilan kesimpulan dari seluruh data yang sudah diperoleh oleh peneliti melalui informan.

C. Pembahasan

1. Asal-usul Tari Alang Suntieng Pangulu

Dahulunya masyarakat Nagari Padang Laweh bekerja di sawah. Ketika beristirahat di pondok mereka melihat elang beterbangan dan menirukan gerakan tersebut. Gerak menirukan elang tersebut di ulang kembali ketika mengisi waktu luang bergurau di malam hari sehingga dari waktu ke waktu menjadi sebuah tarian. Tarian tersebut mendapat perhatian dari niniak mamak dan tokoh adat sehingga tari ini ditampilkan pertama kali pada acara Batagak Pangulu di Padang Laweh. Semenjak itu Tari Alang Suntieng pangulu menjadi tari yang harus ada dalam rangkaian upacara Batagak Pangulu di Padang Laweh sampai sekarang.

2. Makna Tari Alang Suntieng Pangulu

a. Makna Tekstual

1) Gerak

Gerak *sambah* memiliki makna tersurat sebagai bentuk penyembahan dan penghormatan. Secara tersiratnya memiliki makna religius yaitu penyembahan dan penyerahan diri kepada Yang Maha Kuasa. Kemudian minta rela dan maaf kepada yang menghadiri jika terjadi suatu kejanggalan. "*tagisia ka naiak, talendo ka turun*". Gerak *Tanduak Buang* secara tersurat bermakna Seorang Pangulu memiliki pemikiran dan tindakan yang seimbang artinya pangulu mampu menjadi penengah terhadap permasalahan yang terjadi pada sanak kemanakan dan kaumnya atau tidak memihak pada siapapun. Gerak *dok dinan dong* dilakukan saling berhadapan sesama penari dan terdapat 2 kali hentakkan kaki. Secara tersurat *Dok dinandong* adalah berhadapan. Secara tersirat seorang pangulu memiliki sifat yang tegas artinya pangulu selalu berbuat dan bertindak sesuai kebenaran dan tidak mempertahankan yang salah, tidak berpihak meskipun pada kemenakan terdekat sekalipun jika tidak atas kebenaran. Gerak *Dok dinandong Rantak Duo* yaitu pada jumlah hentakkan kaki yang dilakukan. Pada gerak ini terdapat 12 hentakkan kaki. Secara tersurat Dilakukan seperti gerak *mairiak padi* dengan kaki. *Mairiak padi* artinya proses memisahkan padi dari batangnya dengan kaki. Sedangkan makna tersiratnya adalah Seorang Pangulu disamping memilah-milah mana yang salah dan benar juga memiliki ketegasan bertanggung jawab atas sanak kemanakannya. Gerak *Awan Bentan* makna tersurat gerak awan bentan menggambarkan gerak elang yang melingkar di awan yang luas. Sedangkan makna tersiratnya menggambarkan seorang Pangulu bertugas mengawasi sanak kemenakan agar tetap berada pada kehidupan yang tidak menyimpang dari agama dan adat yang berlaku. *Adau-adau Langkah Ayun* secara tersurat adau-adau artinya lincah, gemulai. Secara tersiratnya Seorang Pangulu memiliki kelembutan artinya marahnya seorang Pangulu *indak tagang badantiang-dantiang* (tidak memerahkan muka, menghardik menghantam tanah, menyingsingkan lengan baju) dan bijaksana dalam menyikapi sanak kemanakannya. Gerak maju mundur seorang tidak selalu memikirkan hal yang ke depan artinya seorang pangulu sebelum mengambil keputusan pasti sudah memikirkan sebab dan akibatnya. Gerak *Simpia* artinya gerak langkah kaki yang maju secara bergantian secara tersirat

Seorang Pangulu jika sudah beristri dia sebagai tamu dirumah istrinya (*Sumando*). Sesekali dia akan pulang ke rumah orang tuanya untuk mengawasi sanak kemenakannya. Gerak *Lapiah Jarami* seperti menjalin jerami sambil melangkah. Secara tersurat gerak lapiah jarami artinya kegiatan menjalin jerami batang padi yang sudah di keluarkan biji padinya atau menganyam jerami untuk membuat tikar dari jerami. Sedangkan secara tersiratnya Seorang Pangulu selain menjadi pemimpin di tengah keluarga, tetapi tugas utama Pangulu adalah melindungi dan menyatukan sanak kewanitaan serta kaumnya. Gerak *Tapuak Ambai* secara tersurat Tapuak ambai artinya gerakan tepuk tangan yang sering dilihat ketika orang merayu anak kecil dengan nyanyian “ *tapuak ambai-ambai, bilalang kupu-kupu...*”. gerak ini berarti ungkapan kegembiraan dengan tepuk tangan. Sedangkan secara tersirat artinya Jika ada duka pada sanak kewanitaan seorang Pangulu bisa meredakan atau menguatkan mental sanak kewanitaan agar tidak larut dalam duka artinya menumbuhkan kembali semangat dan bergembira. Gerak *Barabah Pulang Mandi* secara tersurat menggambarkan gerak burung barabah sedang mandi. Sedangkan secara tersiratnya Gerak ini memiliki arti mensucikan diri. Maksudnya seorang Pangulu harus memiliki hati atau akhlak yang baik sehingga mampu mendidik sanak kewanitaan sesuai ajaran agama dan adat yang berlaku.

2) Pola Lantai

Pola lantai yang dominan yaitu pola garis lurus. Pola lantai tersebut memberikan kesan sederhana tetapi kuat yang memiliki makna sebagai bentuk mengungkapkan rasa hormat terhadap Pangulu yang baru diangkat dan bentuk pembelajaran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan mahkota Pangulu dan kehormatan Pangulu yang harus dijunjung.

3) Musik iringan

Adapun alat musik yang digunakan adalah *adok, talempong, pupuik tingkolong dan gandang*. Alat musik *adok* merupakan alat musik yang paling dominan, karena setiap tempo irama *adok* dipedomani oleh musik lainnya. Sedangkan secara tersiratnya memiliki arti bahwa Pangulu di Minangkabau khususnya Nagari Padang Laweh adalah pedoman dan panutan dalam bertindak dalam masyarakat Nagari Padang Laweh. Kemudian bentuk dari *Adok* yang jika dibalikkan seperti wadah penampung sesuatu artinya bahwa pangulu adalah orang yang berlapang dada, yang dapat menampung segala keinginan, keluh, dan kesedihan dari kaumnya. *Pupuik tingkolong* secara tersurat dimainkan dengan cara ditiup yang mengeluarkan nada yang melengking. Bunyi *pupuik tingkolong* ini mengiringi alat musik *talempong, gandang* dan *adok* sedangkan secara tersirat memiliki makna seorang pangulu adalah orang yang berpengaruh dimana setiap katanya dapat dimengerti dan mengandung kebenaran. Seorang Pangulu juga memiliki sikap yang mampu mengayomi sanak kemenakannya. *Gandang* secara tersurat alat musik dengan motif pukulan satu-satu sedangkan secara tersirat memiliki makna Pangulu dalam kesehariannya tidak banyak bicara, satu-satu tetapi bermanfaat pada setiap katanya. Bentuk *gandang* yang bentuk keatasnya lebar dan kebawahnya mengecil memiliki arti bahwa pewaris pangulu dimulai dari kewanitaan menjadi mamak, mamak menjadi pangulu. *Talempong* Secara tersurat membantu mengiringi alat musik *adok*. Memiliki tiga nada yaitu “do” berdiri sendiri, kedua “re” dan “mi” dipadukan dalam satu motif. Dalam memainkan alat musik ini tidak terlalu keras. Sedangkan secara

tersiratnya memiliki makna Pangulu bukanlah orang yang terlalu keras. Pangulu bersifat fleksibel atau mengikuti alur yang ada di dalam masyarakatnya.

Penggunaan alat musik ini sendiri juga memiliki makna tentang kebesaran, kewibawaan dan tanggung jawab seorang Pangulu.

4) Penari

Penari berjumlah genap dan tidak boleh ganjil. Artinya segala sesuatu itu ada pasangannya seperti antara langit dan bumi. Makna keharusan penari berjumlah genap tersebut menggambarkan bahwa hidup harus seimbang begitu juga dengan seorang Pangulu harus memiliki pemikiran yang seimbang atau tidak berat sebelah memilah kepada siapapun.

5) Tata rias dan Busana

Penari Tari tradisi Alang Suntieng Pangulu tidak menggunakan rias sama sekali karena tarinya ditarikan oleh penari laki-laki. Busana yang di pakai pada Tari Alang Suntieng Pangulu tidak terlepas dari pakaian adat yang di pakai oleh para pangulu yaitu *baju gadang batanti*, *sarawa galembong*, *deta*, *salempang* dan *ikek pinggang bajambua*. *Baju Gadang Batanti* secara tersurat *Baju lapang indak basaku* yaitu baju berwarna hitam dengan bis berwarna emas tanpa saku, berlungar longgar. Sedangkan makna tersiratnya adalah berwarna hitam dengan bis emas artinya seseorang pangulu memiliki keberanian, kehormatan dan kebesaran dalam kaumnya, bijaksana sesuai dengan sikap seorang pangulu, sepele kata dari seorang pangulu tidak dapat diubah karena keputusan yang dikatakan merupakan musyawarah bersama. *Baju lapang* menggambarkan seorang pangulu yang berilmu luas, berlapang dada dan bersabar dalam menghadapi anak kamanakan. *Indak basaku* menggambarkan seorang pangulu yang jujur dan tidak mempunyai kesempatan dalam kesempatan. *Sarawa Galembong* secara tersurat *Sarawa lapang* berwarna hitam dengan bis emas. Celana longgar melambangkan kemampuan dalam mengambil langkah-langkah yang bijaksana, gerakannya ringan, santai dan tidak rumitkan. Sedangkan secara tersirat *Sarawa galembong* artinya *panampuah jalan nan luruih, pambao kato nan bana*. Langkah yang siap untuk menjaga segala kemungkinan musuh yang akan datang. Walaupun lapang seorang pangulu memiliki batas-batas tertentu dalam bertindak. Sesuai dengan ungkapan “*Musuah pantang dicari, basuo pantang dielakkan*”. *Sasampiang* secara tersurat Kain berwarna merah yang pemakaiannya dililitkan menutupi pinggang sampai sebatas lutut. Pada kain sasampiang terdapat benang warna warni keemasan dalam bentuk kecil-kecil yang menambah kemewahan dari busana tari Alang Suntieng Pangulu ini. Sedangkan secara tersirat Berwarna merah melambangkan sifat keberanian dan tanggung jawab seorang pangulu. *Sasampiang* dililitkan di pinggang menggambarkan kehati-hatian dan kewaspadaan dalam menjaga diri dari kesalahan dan kekhilafan karena seorang pangulu merupakan seseorang yang menjadi pedoman, teladan bagi sanak kamanakan dan kaumnya dalam bertindak dan pemakaian hingga batas lutut menggambarkan sifat rendah hati seorang pangulu. Benang warna warni keemasan yang berukuran kecil-kecil artinya seorang pangulu yang akan menjalankan amanat dari kaumnya sesuai kebenaran yang berdasarkan ilmu dan keberanian. *Ikek Pinggang Bajambua* secara tersurat Kain yang sama dengan sasampiang tetapi dengan ukuran lebar 8 cm, di bawahnya terdapat jambul. Pemakaiannya dililitkan di pinggang *dikabek arek* (diikat kuat). Ikatan *ikek pinggang* tersebut akan menambah kekokohan dalam memakai sasampiang. Sedangkan secara tersirat Pemakaian *ikek pinggang bajambua*

menggambarkan bahwa seorang pangulu memiliki keteguhan dan ketegasan dalam membuat perjanjian. Seorang pangulu harus melalui rundingan dalam menyelesaikan persoalan atau tidak boleh main hakim sendiri. Seorang pangulu sebagai teladan bagi sanak kamanakannya harus tegas dalam mengikat sanak kemenakannya dengan halus dan bijaksana dalam mendidik budi sanak kemenakannya. *Deta* Secara tersurat pemakaian deta agak sedikit dikerutkan sehingga seperti bertingkat yang melambangkan akal seorang pangulu itu berlipat-lipat. Sedangkan secara tersiratnya Seorang pangulu adalah cerdas, tidak mudah ditafsirkan dan mampu menyimpan rahasia dan yang mampu mencari solusi dari setiap persoalan kaumnya dan mampu mempertimbangkan segala sesuatu dengan adil.

Makna penggunaan busana ini secara keseluruhan menggambarkan tentang kebesaran, kewibawaan dan tanggung jawab seorang Pangulu yang menjadi kemahkotaan atau kehormatannya yang dijunjung.

6) Tempat Pertunjukan

Tari Alang Suntieng Pangulu biasanya di pertunjukan di rumah gadang menghadap kepada pangulu pada acara batagak pangulu sebagai bentuk penghormatan sanak kemenakan terhadap Pangulu yang baru dan bentuk pembelajaran hal-hal yang akan dipakai seorang Pangulu yang menjadi kemahkotaanya.

b. Makna Kontekstual

1) Proses Upacara Batagak Pangulu

Upacara Batagak Pangulu di Nagari Padang Laweh di laksanakan apabila Pangulu sudah meninggal "*Patah tumbuhan, hilang baganti*" dan menambah jumlah pangulu karena jumlah kaum yang sudah banyak "*Baju sahalai babagi duo*". Prosesi acara Batagak Pangulu di Nagari Padang Laweh:

a) *Babaua* atau Berkumpul

Satu minggu sebelum hari *Batagak Gala* para niniak मामak dan Pangulu dari ampek suku yaitu suku *pisang, Sikumbang, Koto Panyalaian, Guci* berkumpul dalam rangka membentuk panitia. Panitia yang dibentuk akan bertanggung jawab dalam pelaksanaan penyembelihan kerbau, memotong dan memasak kerbau. Selain para niniak मामak, para pemuda dan masyarakat juga dilibatkan untuk membantu segala persiapan menjelang hari *Batagak Gala* seperti mendirikan bendera marawa, dan membuat hiasan tirai dari *pucuak anau*. *Babaua* memiliki makna kerja sama dan musyawarah mufakat bersama sesuai dengan pepatah Minangkabau "*Bulek aia dek pambuluah, bulek kato dek mupakaik*" (bulat air karena pembuluh, bulat kata karena mufakat).

b) *Mambantai Kabau* atau penyembelihan kerbau.

Penyembelihan kerbau dilaksanakan pada malam hari yaitu dua hari sebelum acara *Batagak Gala*. Kerbau di dalam upacara Batagak artinya kekuasaan dan kekuatan bagi seorang calon Pangulu dan bermakna bahwa calon Pangulu tersebut harus memiliki kemampuan fisik maupun ekonomi yang di simbolkan melalui kerbau yang sudah bisa dikonsumsi dan bermanfaat bagi manusia. Begitu juga dengan calon Pangulu harus memiliki kesanggupan baik secara fisik dan ekonomi agar tidak menyusahkan sanak kemenakan dan kaumnya nanti.

c) *Batagak Gala* (pengukuhan gelar)

Upacara pengangkatan atau pengukuhan gelar dilakukan di rumah gadang dimulai dengan pasambahan adat yang dilakukan oleh para pangulu dan niniak mamak. Kemudian salah seorang Pangulu menyampaikan pidato penobatan yang isinya pangulu yang baru dibawa sehilir semudik yang berarti nantinya Pangulu yang baru tersebut dapat bekerja sama dengan suku kaumnya. Selanjutnya Pangulu yang tertua meletakkan *saluak* (destar) di kepla Pangulu yang baru serta menyisipkan sebuah keris di pinggangnya sambil mengucapkan sumpah sakti yang isinya kalau melanggar sumpah sakti akan *dimakan biso kawi, di ateh indak bapucuak, di bawah indak baurek, di tengah-tengah digiriak kumbang* (akan di makan bisa kawi, di atas tidak berpucuk, di bawah tidak berurat, ditengah-tengah ditembus kumbang). Setelah pengucapan sumpah, barulah Tari Alang Sunti Pangulu di tampilkan sebagai bentuk penghormatan terhadap Pangulu yang baru diangkat.

2) Makna Tari Alang Sunti Pangulu Dalam Upacara Batagak Pangulu di Masyarakat Nagari Padang Laweh.

Makna Tari Alang Sunti Pangulu dalam upacara *Batagak Gala atau Batagak Pangulu* memiliki makna sebagai bentuk penghormatan dan sebagai bentuk pembelajaran bahwasannya untuk menjadi seorang Pangulu terdapat hal-hal yang akan dipakai untuk menjaga kemahkotaan atau kehormatannya. Hal-hal tersebut terdapat dalam Tari Alang Sunti Pangulu yang diurai secara tekstual.

D. Simpulan dan Saran

Tari ini menggambarkan seorang laki-laki di Minangkabau yang diangkat menjadi seorang Pangulu yang memiliki ketegasan, kewibawaan dan tanggung jawab yang akan menjadi kemahkotaan atau kehormatannya sebagai pemimpin adat .

Makna tekstual yang diurai melalui gerak, busana, musik, pola lantai, penari dan tempat pertunjukan pada Tari Alang Sunti Pangulu memiliki makna ketegasan, kewibawaan dan tanggung jawab yang harus dimiliki oleh seorang Pangulu sebagai kemahkotaan atau kehormatannya sebagai pemimpin bagi sanak kemenakan dan kaumnya. Sedangkan makna kontekstual Tari Alang Sunti Pangulu bermakna sebagai bentuk penghormatan dan bentuk pembelajaran bahwasannya untuk menjadi seorang Pangulu terdapat hal-hal yang akan dipakai untuk menjaga kemahkotaan atau kehormatannya.

Berdasarkan simpulan diatas maka disarankan dapat menambah kecintaan dan memotivasi masyarakat Nagari Padang Laweh , menambah wawasan mengenai makna dan nilai yang terdapat pada tari serta sebagai upaya pelestarian kebudayaan.

Daftar Rujukan

Basyar, Sri Raudah. 2014. Makna Tari Kain Dalam Upacara Begawai Pada Masyarakat Talang Jerinjing Rengat Barat Indragiri Hilir Riau(Tesis). Padang Panjang : ISI

Darmawati, 1999. Analisis Tari Payung Padang Magek Kabupaten Tanah Datar. (Laporan Penelitian) Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Padang IKIP: Padang

....., 2015. Persembahan Luambek Dalam Alek Nagari Di Pariaman

Minangkabau Sumatera Barat Indonesia : Makna dan Falsafah. (Tesis) Universiti Sains : Malaysia

Sjafnir DT. Kando Mrajo. 2006. *Sirih Pinang Adat Minangkabau*. Sentra Budaya : Padang

Hasan, Abd.Rohman .2018. Tari Bucerai Kasih Dalam Pesta Perkawinan di Desa Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo ProvinsiJambi (Skripsi). Padang : UNP

Hadi , Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher

Imran, Mohd Nefri, dan Sajoeti Noerdin, 1991/1992. *Analisis Etnologi TariAlang Suntieng Pangulu*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pembinaan kesenian . IKIP : Padang Sumatera Barat

Koetjaraningrat.1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT Remaja Rosda Karya

Maleong, Lexi J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Murgianto Sal. 1977. *Pedoman Dasar Penata Tari*. Jakarta : Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta

.....1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Direktorat Jenderal Pendidikan Desain Menengah: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Navis, A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta : Gratifitipers

Purwatiningsih.1998/1999. *Pendidikan Seni Tari Drama*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Rocye, Anya Peterson. 2007. *Antropologi Tari*. Terjemahan : FX Widaryanto. Bandung : Sunan Ambu Press

Sumaryono, 2013. *Hermeneutik sebuah metode filsafat*. Yogyakarta: Kansius

Suparjan, N, 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan kebudayaan

Soedarsono. 1986. *“Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari”* Dalam Proyek Kesenian Jakarta.

..... 1977. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta : Proyek Pembangunan Media Kebudayaan

Wahyuni, Vani Sasri. 2015. Makna Tari Si Kambang Dalam Upacara Perkawinan Pada Masyarakat Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan (Skripsi). Padang Panjang : ISI

Wahida Wahyuni, Yusfil, Suharti. 2018. "Tari Alang Suntieng Pangulu : Tarian Adat Masyarakat Padang Laweh di Minangkabau (Tantangan dan Problematika). Jurnal Proseding : *Seni, Teknologi, dan Masyarakat* 3 (18), 66-71.
<http://dipro.isi.ska.ac.id/index.php/SemHas/issue/view/3> (diakses 5 juni 2020)

Yuda, Indra. 2014. Problematika Tari Minangkabau Dalam Dinamika Pertunjukan Industri Hiburan. Jurnal *Humanus* 13 (2), 123-134.
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/humanus/article/view/4722> (diakses 15 juni 2020)

